**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah salah satu komponen yang paling penting. Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus telah dan akan berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Pendidikan dengan berbagai modelnya merupakan kebutuhan manusia, dan manusia akan mencari model dan sistem pendidikan yang dapat memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terberntuknya manusia seutuhnya (insan kamil), yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.[[1]](#footnote-1)

Pada hakikatnya, pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka untuk menjadi manusia yang baik.[[2]](#footnote-2) Menjadikan manusia yang cerdas dan pintar mungkin dapat dilakukan dengan mudah, tetapi menjadikan mereka menjadi manusia yang baik tampaknya tidak mudah, atau bahkan sulit. Dengan demikian, sangat wajar jika dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan dimana pun.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia.Oleh karena itu pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Menyikapi persoalan tersebut, banyak pakar pendidikan mengembangkan pendidikan karakter guna mewujudkan terhadap tujuan pendidikan. Pendidikan karakter adalah berbagai upaya dari hasil yang dapat dipelajari untuk mewujudkan karakter tertentu kepada manusia agar mereka memiliki karakter tertentu sesuai perkembangannya. Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua ting­kat pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab selama ini pendidikan dini­lai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan-lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi dan berotak cerdas, namun tidak sedikit pula di antara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih.[[3]](#footnote-3)

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik. Dalam ajaran agama Islam ditegaskan, bahwa salah satu misi dakwah Rasulullah Saw. adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Semua pakar pendidikan juga menyerukan hal yang sama, yakni pembentukan karakter yang baik adalah sebuah tujuan yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi remaja agar mereka bisa mengendalikan diri mereka sendiri. Pendidikan karakter bisa didapatkan dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan, dan juga sekolah. Namun harus tetap ada yang bisa mengawasi dan mengarahkan agar mereka tidak terjerumus oleh hal-hal yang negatif.

Nilai-nilai karakter atau budi pekerti yang dimiliki seseorang haruslah menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar, sehingga sejak tahun 2011, seluruh jenjang pendidikan di Indonesia harus menyisipkan setidaknya 18 nilai pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya.

Dewasa ini, banyak fenomena kemerosotan akhlak yang terjadi di berbagai tempat. Hal itu dapat diamati dari semakin berkembangnya perilaku negatif dan menyimpang di masyarakat. Sebagian pihak menyimpulkan, bahwa di masyarakat telah terjadi krisis terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai penting dalam agama, baik bersifat individu maupun sosial telah banyak ditinggalkan. Pelanggaran terhadap ajaran agama terjadi di mana-mana dan bahkan di sebagian tempat sudah dianggap biasa. Bahkan, dunia pendidikan pun tidak luput dari fenomena kemerosotan akhlak yang dilakukan oleh berbagai pihak, terutama para remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Secara psikologis, masa ini ditandai dengan kondisi jiwa yang labil, tidak menentu dan biasanya susah mengendalikan diri sehingga pengaruh-pengaruh negatif seperti perilaku-perilaku menyimpang akibat dari pergeseran nilai mudah mempengaruhi jiwa remaja dan menimbulkan gejala baru berupa krisis akhlak. Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[[4]](#footnote-4) Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependence) terhadap orang tua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[[5]](#footnote-5) Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.[[6]](#footnote-6) Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Krisis akhlak yang melanda sebagian remaja saat ini, merupakan salah satu akibat dari perkembangan global dan kemajuan IPTEK yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Perilaku remaja yang cenderung lekas marah, kurang hormat terhadap orang tua, bersikap kasar, kurang disiplin dalam beribadah, menjadi pemakai obat-obatan, terjerumus dalam perilaku sex bebas serta perilaku yang menyimpang lainnya telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Untuk menanggulangi berbagai penyimpangan yang terjadi pada individu dan kelompok remaja, maka dituntut adanya pengawasan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sendiri. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam melakukan pengaturan dan pengawasan serta perencanaan bagi pendidikan remaja. Remaja yang memiliki pendidikan baik akan memiliki akhlak yang baik pula. Sebaliknya, bila tidak diberikan pendidikan secara baik maka berakibat akan munculnya perilaku-perilaku yang tidak baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tentang data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun, dimana pada tahun 2013, angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja, diataranya adalah pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya. Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata-rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8.597,97 kasus, 2017 sebesar 9.523.97 kasus, 2018 sebanyak 10.549,70 kasus ,2019 mencapai 11.685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.[[7]](#footnote-7)

Bukti lain tentang kemerosotan akhlak remaja dapat dilihat dari hasil penelitian Puslitkes Universitas Indonesia (UI) dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Tahun 2016 yang mengemukakan bahwa 27,32% pecandu narkotika yang berstatus anak sekolah dan mahasiswa.[[8]](#footnote-8) Menurut Badan Narkotika Nasional hingga saat ini pecandu narkotika bukan hanya terjadi di kota-kota besar akan tetapi sudah meluas sampai ke pelosok-pelosok daerah. Fenomena-fenomena yang tampak seperti yang dikemukakan di atas merupakan krisis moral atau permasalahan akhlak yang dialami para remaja dewasa ini. Oleh karena itu pendidikan dalam semua aspek kehidupan harus dilakukan dalam rangka membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya asuhan pendidikan yang baik, kurangnya teladan dari keluarga, kurangnya perhatian dari orangtua, serta tidak adanya pengelolaan karakter dari pendidik dan pengaruh-pengaruh negatif dari media masa. Sehingga para remaja berprilaku tidak lagi seperti apa yang diajarkan oleh Islam.

Para remaja sekarang memang memiliki banyak godaan. Ini terkait dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang memberikan peluang seluas-luasnya pada remaja untuk mengakses bukan hanya pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat untuk memajukan kehidupan manusia. Tetapi juga untuk mengakses hal-hal yang berbau pornografi, kekerasan dan tipu daya. Dan hal tersebut menunjukan bahwa para remaja yang terjerumus dalam tindak kenekalan remaja ialah mereka yang tidak memiliki karakter yang baik.

Islam sangat memperhatikan tingkah laku umatnya, oleh karena itu Islam memiliki rambu-rambu bagi umatnya yang harus diikuti jika menginginkan kehidupan yang layak didunia dan akhirat. Salah satu misi agama Islam adalah menyempurnakan karakter baik manusia. Dengan misi tersebut, diharapkan manusia menjadi makhluk yang bermoral, yakni menjadi makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala perbuatan yang dipilihnya secara sadar, yang baik maupun yang buruk. Karakter yang diajarkan Islam harus menjadi orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.[[9]](#footnote-9)

Dalam mengatasi berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja, maka diperlukan adanya penanganan khusus. Penanganan yang dilakukan jika dilihat dari agama Islam, tidak akan terlepas dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw. Seseorang tidak akan pernah sesat jika ia mampu berpegang teguh terhadap Al-Quran dan Sunnah.

Al-Quran merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi mukjizat abadi sekaligus pembimbing kepada jalan keselamatan.[[10]](#footnote-10) Sebagai wahyu yang diperuntukan bagi seluruh manusia, Al-Quran berisi pedoman, prinsip-prinsip hidup yang dapat menjadi acuan utama terhadap segala wacana ideologi yang berkembang pada setiap aspek kehidupan manusia.[[11]](#footnote-11) Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa, baik berupa informasi, perintah dan larangan, serta ada pula yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran di dalamnya.

Al-Quran telah memberikan sumbangan yang besar dan kaya terhadap khazanah kebudayaan manusia, khususnya umat Islam, dan masyarakat dunia pada umumnya. Selain Al-Quran berperan sebagai kitab petunjuk, Al-Quran juga memuat ajakan kepada umat Islam dan manusia pada umumnya untuk membaca alam dan merenungkan segala rahasia yang terdapat dalam ciptaan Allah. Salah satu faktor penting yang terdapat dalam Al-Quran adalah selain ayat-ayatnya berbicara tentang kehidupan makhluk Allah, Al-Quran juga mengarahkan agar manusia melakukan dialog intelektual dengan seluruh ciptaan Allah tersebut.

Al-Quran telah membuktikan dirinya sebagai kitab petunjuk yang berhasil membentuk kehidupan sosial yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Syarat yang harus ditempuhnya adalah dilakukannya dialog yang kreatif dan terus menerus, sehingga Al-Quran menjadi jiwa dalam kehidupan. Allah menciptakan manusia sudah dilengkapi dengan Petunjuk-Nya, sehingga manusia tidak perlu repot-repot mencari atau menyusun hukum dalam menjalani hidupnya, bahkan tinggal meneliti dan mempelajari Petunjuk Allah untuk  dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan hukum Allah itu menerangkan hal-hal yang berlaku sampai nanti kehidupan di Akhirat. Dalam era globalisasi dan informasi sudah saatnya bagi umat Islam untuk berpikir kritis dan dinamis demi kemajuan Islam.

Al-Quran memiliki banyak fungsi dan keutamaan. Diantara fungsi penting diturunkannya Al-Quran adalah untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia *(hudan lil an-nas).*[[12]](#footnote-12) Oleh karena itu, Al-Quran mengintroduksi sebagai “kitab petunjuk ke jalan yang lurus”, yang dengan ini Al-Quran secara mendasar telah memberikan prinsip-prinsip, arahan, agar manusia dapat mencapai kesjahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[[13]](#footnote-13) Al-Quran juga menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk yang dikandungnya mencakup segala aspek kehidupan, sehingga apapun persoalan yang dihadapi oleh umat manusia, baik secara individu, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara, dapat ditemukan jawabannya di dalam Al-Quran.[[14]](#footnote-14)

Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang mengangkat tentang pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, termasuk para remaja muslim. Diantaranya adalah ayat-ayat Al-Quran dalam surat Al-Hujurat. Dalam surat ini, terdapat banyak pelajaran penting yang berkaitan dengan manusia, termasuk remaja. Diantaranya adalah menyangkut prinsip-prinsip pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh setiap muslim yang beriman. Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat dalam Al-Quran, tepatnya surat ke-49 dalam urutannya, berjumlah 18 ayat. Surat ini diawali dengan panggilan *sifat keimanan*[[15]](#footnote-15) yang bertujuan agar setiap yang membaca dan mempelajari isi kandungannya dapat menjadi pribadi yang dapat menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Surat Al-Hujurat mencakup ajaran akidah, syariat, dan hakikat kemanusiaan, hakikat yang membuka relung hati dan wawasan akal, mempengaruhi jiwa, dan relung hati yang paling dalam, juga mencakup manhaj dan aturan lurus. Tujuan utama dari surat ini adalah berkaitan dengan banyak persoalan tata krama.[[16]](#footnote-16) Tata krama tersebut meliputi tata krama kepada Allah Swt., kepada Rasulullah Saw., kepada sesama muslim yang taat dan durhaka, juga tata krama kepada sesama manusia.

Dengan mempelajari kandungan Surat Al-Hujurat yang mencakup prinsip-prinsip pendidikan karakter, diharapkan dapat menjawab persoalan kenakalan remaja. Hal ini penting dilakukan, karena mereka adalah generasi muslim masa depan, baik buruknya moral bangsa dan negara berada dipundak mereka. Dengan demikian, seharusnya generasi remaja memiliki prinsip-prinsip pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Quran. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka krisis kenakalan remaja dapat teratasi dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan masalah di atas sebagai objek penelitian, Harapan peneliti, melalui penelitian ini kiranya dapat membuka cakrawala baru dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran bagi mufassir selanjutnya, sehingga pesan atau petunjuk Allah Swt. yang masih tersembunyi dapat diungkap untuk menuju kehidupan yang lebih terang benderang dan bermartabat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SURAT AL-HUJURAT AYAT 10-13 DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA.

1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini terfokus pada prinsip-prinsip pendidikan karakter perspektif surat Al-Hujurat ayat 10-13 dan implikasinya dalam menanggulangi kenakalan remaja.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ayat 10-13?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter perspektif Surat Al-Hujurat ayat 10-13 dalam menanggulangi kenakalan remaja?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Surat Al-Hujurat ayat 10-13.
2. Mengetahui implikasi pendidikan karakter perspektif Surat Al-Hujurat ayat 10-13 dalam menanggulangi kenakalan remaja.
3. **Manfaat Penelitian**

Secara umum kegunaan penelitian diarahkan pada tiga jenis kegunaan, yaitu kegunaan penelitian teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian tesis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada peneliti tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter perspektif surat Al-Hujurat ayat 10-13 dan implikasinya dalam menanggulangi kenakalan remaja.
2. Secara praktis, penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan deskripsi pengetahuan bagi para pembaca tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter perspektif surat Al-Hujurat ayat 10-13 dan implikasinya dalam menanggulangi kenakalan remaja.
3. **Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah kegiatan penelitian baik lapangan ataupun literal, maka tidak lepas dari penelitian landasan teori yang merupakan hasil penelitian atau pemikiran sebelumnya. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan saat ini berangkat dari teori yang sebelumnya telah membahas penelitian yang relavan dengan penelitian ini. Beberapa karya yang relavan dengan penelitian ini berupa disertasi, tesis, artikel, dan jurnal diantaranya sebagai berikut,

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Hasanah (2010), *Kepribadian Manusia dalam Surat Al-Hujurat*. Dalam tesis ini, ia menjelaskan tentang bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang unik dan penuh misteri, sehingga pembahasannya tidak akan pernah selesai untuk dijadikan objek penelitian. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna baik jasmaniyah maupun ruhiyahnya. Untuk dapat memahami dan mengenalnya lebih dalam, dibutuhkan keahlian yang spesifik. Untuk mengungkap hakikat manusia dapat dilakukan melalui Al-Quran. Di dalam Al-Quran terdapat banyak pembahasan terkait kepribadian manusia, baik pribadi yang baik maupun yang buruk karena Al-Quran merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menjadi mukjizat abadi sekaligus pembimbing menuju ke arah keselamatan. Kepribadian manusia dalam Surat Al-Hujurat terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1). kepribadian manusia yang positif yang melingkupi pribadi sopan santun, sabar, ketelitian, cinta keimanan, bersyukur, adil, damai, saling mengenal, ta’at, dan jihad; 2). Kepribadian manusia yang negatif yang meliputi pribadi fasik, kufur, durhaka, mencela, suudzan, mengolok-ngolok, dan menggunjing.[[17]](#footnote-17)

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardin Syamsuddin (2013), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Furqan Ayat 63-75)*. Dalam tesis ini ia menjelaskan bahwa dalam surat Al-Quran surat Al-Furqan ayat 63-75 terdapat pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap manusia yang menjadikan dirinya sebagai “’ibadur Rahman (hamba-hamba Tuhan yang Pengasih).” Hamba-hamba Tuhan yang pengasih itu adalah manusia yang: tawadhu, al-‘afwu (pemaaf), shahihul ibadah (ibadah yang benar), istiqomah (komitmen), tawazun (seimbang). salimul aqidah (memiliki aqidah yang bersih), tasamuh (toleransi/saling menghargai), iffah (menjaga kesucian diri), shiddiq (benar dalam berkata dan benar dalam perbuatan), nafi’un lighairihi (bermanfaat bagi orang Lain), mendapat martabat dan tempat yang mulia karena kesabarannya.[[18]](#footnote-18)

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Latif (2016), *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Akhlak*. Dalam tesis ini ia menjelaskan bahwa akhlak adalah ruh bagi setiap manusia agar ia bermartabat. Dengan akhlak, manusia bisa menggapai kebahagiaan, dan jika tanpa akhlak maka ruhaniah manusia akan mati. Pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertujuan untuk menggapai ridha Allah SWT. sedangkan materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali adalah mencakup akhlak terhadap khalik (pencipta), akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. Sedangkan metode akhlak yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghazali diantaranya adalah metode ceramah, penuntunan dan hafalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhah, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman.[[19]](#footnote-19)

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Mahmudi (2003), *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nur 30-31*. Dalam tesis ini ia menjelaskan bahwa pendidikan Akhlak dalam ayat tersebut secara konseptual sangatlah ideal, karena memiliki nilai keseimbangan secara vertikal dan horizontal sebagai dasar tingkah laku manusia kepada Tuhannya dan kepada sesama manusia. Secara garis besar dalam pembahasan ini memberikan inspirasi dan contoh kongkrit tentang akhlakul mahmudah yang berhubungan dengan cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang mahram maupun bukan mahram. Tuntutan akhlak yang dipaparkan dalam ayat-ayat ini menegaskan bahwa seseorang yang dapat menjaga etika dan akhlaknya dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga kehidupan akan menjadi lebih aman dan tentram.[[20]](#footnote-20)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Safitri (2011), *Penanganan Kenakalan Remaja*. Dalam tesis ini ia menjelaskan bahwa cara penanganan kenakalan remaja, secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu penangan kenakalan remaja yang bersifat ringan dan penanganan kenakalan remaja yang bersifat berat. Cara penanganan tersebut tidak telepas dari berbagai pihak, baik peran keluarga maupun lembaga pendidikan, yakni sekolah. Sekolah harus memiliki sebuah sistem yang baik dengan terus mengembangkan kurikulum yang mengarah pada penanaman sistem berbasis karakter .[[21]](#footnote-21)

Dari penulusuran pustaka yang dilakukan, dapat diketahui bahwa belum ada penelitian secara khusus dan mendalam yang membahas tentang Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Menurut Surat Al-Hujurat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pembicaraan mengenai tafsir Surat Al-Hujurat sering dilakukan oleh para pakar pendidikan, baik yang dilaksanakan dalam berbagai pertemuan ilmiyah atau dalam seminar, kajian/diskusi, lokakarya, maupun lainnya, begitu pun dengan hasil penelitian atau pengamatan, baik yang dideskripsikan melalui jurnal, skripsi, tesis, disertasi, ataupun penelitian-penelitian lainnya. Namun, pembicaraan mengenai masalah studi analisis tafsir mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat dalam menaggulangi Kenakalan Remaja secara spesifik belum ditemukan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan analisis biologis, salah satu tokohnya, Elizabeth Hurlock, mengemukakan penahapan perkembangan individu sebagai berikut:

Pertama, *fase prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari. Dua, *infancy* (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari. Ketiga, *babyhood* (bayi) mulai usia 2 minggu sampai usia 2 tahun. Keempat, *childhood* (kanak-kanak), mulai usia 2 tahun sampai remaja. Dan kelima, *adolensence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. a). *Pre adolensence*, pada umumnya wanita berusia 11-13 tahun, sedangkan laki-laki lebih lambat dari itu, b). *Early adolensence*, pada usia 16-17 tahun, dan c). *Late adolensence,* masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah.[[22]](#footnote-22)

Masa remaja (*adolesensi*) adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi ana-kanak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir, dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.[[23]](#footnote-23) Remaja tidak hanya dilihat sebagai tahap perkembangan tetapi juga fenomena kultural. Kondisi sosial dan politik berperan penting dalam sosialisasi seorang individu.[[24]](#footnote-24)

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi-tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.[[25]](#footnote-25) Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif.

Ada berbagai pengertian kenakalan remaja menurut pandangan berbagai ahli. Kenakalan remaja ditinjau dari sudut etimologis berasal dari kata juvenile delinquency (bahasa Latin). Juvenile berasal dari bahasa Latin juvenilis, artinya anak-anak, anak muda. Sedangkan delinquency berasal dari bahasa Latin delinquere, yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian artinya diperluas menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat dipebaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. Dari jabaran pengertian secara etimologis maka yang dimaksud dengan juvenile delinquent adalah kejahatan anak. Namun pengertian tersebut dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya yaitu nilai kejahatan (delinquent) menjadi kenakalan.

Pandangan lain tentang juvenile delinquent dikatakan oleh Sudarsono, bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja yang menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (juvenile delinquency).[[26]](#footnote-26) Sementara Kenakalan remaja menurut WHO, dapat berupa pelanggaran hukum atau aturan, kebiasaan membolos, bergabung dengan orang yang diketahui sebagai pencuri, orang-orang amoral atau jahat, anak-anak yang tidak dapat dibantu, perilaku diluar kontrol orang tua, tumbuh di dalam pengangguran atau kenakalan, melukai diri sendiri atau orang lain, melakukan tindakan tidak senonoh, pergi dari rumah tanpa ijin orang tua, kebiasaan menggunakan bahasa atau kata-kata kotor, cabul atau vulgar, berkunjung ke rumah-rumah bordil, kebiasaan *ngluyur*, perilaku amoral, merokok, menggunakan zat adiktif, perilaku tidak aturan, meminta-minta, meminum minuman keras, tidak teraturan seksual.

Kenakalan remaja menurut Gunarsa, dikatakan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor diri sendiri (umur, jeni kelamin, kepribadian, kedudukan dalam keluarga, intelegensi, hormon, dan emosi atau kejiwaan) dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan media masa).[[27]](#footnote-27)

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena manusia pada saat dilahirkan dalam kondisi tidak tahu apa-apa. Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan manusia. Dalam pengertian umum, kehidupan manusia serta komunitasnya ditentukan oleh aktivitas pendidikan yang ada di dalamnya.[[28]](#footnote-28) Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti perbuatan. Banyak para pakar yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan, diantaranya menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[29]](#footnote-29) Pendidikan juga berarti sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata dan mengarahkan.[[30]](#footnote-30)

Karakter merupakan pondasi dalam segala hal. Beberapa pengertian karakter menurut para ahli, diantaranya Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.[[31]](#footnote-31) Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabi’at dan watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau indovidu.[[32]](#footnote-32)

Adapun pendidikan karakter adalah salah satu pendidikan yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidangnya. Dikatakan pula bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya Pendidikan Karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dalam pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai yang dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter, karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber inti. Sumber dimaksud adalah Agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan ini dapat diberikan mulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Para orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak baik fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Mereka harus bisa menjadi suri tauladan atau panutan yang baik bagi anaknya agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi bangsa. Selain orang tua, sekolah juga memiliki peran besar mencetak anak didik selain memiliki pengetahuan yang baik tetapi juga karakter yang baik pula, karena pendidikan disekolah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Semua ini bertujuan untuk membentuk anak dengan kepribadian yang baik sehingga mereka senantiasa dapat melakukan perbuatan yang baik dan tidak meresahkan masyarakat.

Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, salah satunya terdapat dalam surat Al-Hujurat. Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat dalam Al-Quran, tepatnya surat ke-49 dalam urutannya, berjumlah 18 ayat. Surat ini diawali dengan panggilan *sifat keimanan[[33]](#footnote-33)* yang bertujuan agar setiap yang membaca dan mempelajari isi kandungannya dapat menjadi pribadi yang dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Surat mencakup ajaran akidah dan syariat, dan hakikat kemanusiaan, hakikat yang membuka relung hati dan wawasan akal, mempengaruhi jiwa, dan relung hati yang paling dalam, juga mencakup manhaj dan aturan lurus. Tujuan utama dari surat ini adalah berkaitan dengan banyak persoalan tata krama.[[34]](#footnote-34) Tata krama tersebut meliputi tata krama kepada Allah SWT, kepada Rasulullah Saw, kepada sesama muslim yang taat dan durhaka, juga teta krama kepada sesama manusia.

Surat ini mengandung tuntunan agama serta prinsip moral yang dengan memerhatikannya akan tercipta kehidupan yang bahagia, baik secara individu maupun kelompok, serta terwujudnya sistem kemasyarakatan yang mantap, shaleh dan sejahtera.[[35]](#footnote-35) Surat ini mengandung dua manhaj (sistem) besar. Pertama adalah Manhaj yang berfungsi untuk mendukung terbentuknya sistem kesempurnaan dunia, yakni dunia yang memiliki sopan santun kepada Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Kedua, adalah manhaj yang berfungsi untuk menjaga kesempurnaan tersebut,[[36]](#footnote-36) yakni bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidikan komunitas muslim yang sungguh pernah terbentuk. Dengan demikian petunjuk-petunjuknya bukanlah hanya sebatas ide-ide yang tidak bisa diterapkan, tetapi yang secara optimis dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menciptakan sistem pergaulan manusia yang santun dan shaleh.[[37]](#footnote-37)

Maka, melalui penerapan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam surat Al-Hujurat ini, kenakalan remaja dapat ditanggulangi dengan baik. Prinsip-prinsip pendidikan karakter disini adalah berbagai upaya dari hasil yang dapat dipelajari untuk mewujudkan karakter tertentu kepada kalangan remaja agar memiliki karakter tertentu sesuai perkembangannya.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data desktiptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati. Data yang dikumpulkan dalam menyelesaikan dan memberikan penafsiran tidak menggunakan angka atau rumus statistik, melainkan berupa kata-kata yang digali dari buku atau literatur.

Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi baik berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu:

1. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis adalah suatu pendekatan dengan membahas suatu permasalahan berdasarkan pemikiran-pemikiran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

Al-Quran dan Sunnah merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pendidikan kepribadian. Aspek pendekatan teologis pada tesis ini adalah mencakup prinsip-prinsip pendidikan karakter berdasarkan ajaran yang bersumber pada Al-Quran Surat Al-Hujurat.

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mendekati objek permasalahan secara mendalam dan dapat dijangkau oleh pikiran yang logis.

Untuk merumuskan prinsip-prinsip pendidikan karakter dengan menggunakan studi analisis Al-Quran, maka perlu diperhatikan pendekatan filosofis guna mendapatkan kajian objek penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan sistem penyelidikan dengan menggunakan aplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah.

Bentuk pendekatan historis pada tesis ini meliputi kajian historis Surat Al-Hujurat, dimana pendekatan historisnya berupa pembahasan kosa kata, asbab an-nuzul, munasabah, dan penafsiran ayat.

1. Sumber Data

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Sumber data primer diperoleh dari:

1. Al-Quran Al-Karim dan Terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI,
2. Kitab Tafsir Al-Quran al-‘Adzim karya Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Katsir,
3. Kitab Tafsir Fakhrur Razi (Al-Musytahid Bit Tafsir Al-Kabir Wamafatihul Ghaib) karya Imam Muhammad Ar-Razi,
4. Kitab Tafsir Al Munir karya Syekh Wahbah Az Zuhaily, dan
5. Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.
6. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Dengan kata lain, data skunder adalah data yang mempunyai hubungan erat dengan data primer dan dapat digunakan untuk membantu menganalisa dan memahami data primer. Data sekunder berfungsi sebagai penunjang data primer, dengan adanya sumber data sekunder maka akan semakin menguatkan argumentasi maupun landasan teori dalam kajiannya.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah semua data yang relevan dengan konten penelitian ini, diantaranya:

1. Kitab Shahih Al-Bukhari karya Al-Imam Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari,
2. Buku Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia karya Zakiyah Daradjat,
3. Buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Majid Abdullah dkk,
4. Buku Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih Bahasa Istiwidayanti Soedjarwo.
5. Buku Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja karya Syamsu Yusuf LN.
6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Adapun metode dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku, dan data-data lainnya yang relevan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Meneliti secara kepustakaan. Sebelum mengkaji prinsip-prinsip pendidikan karakter perspektif Surat Al-Hujurat dalam menanggulangi kenakalan remaja, terlebih dahulu dipaparkan tentang pendidikan karakter dan komponen-komponenny menurut para ahli pendidikan, remaja dan kenakalannya, dan penafsiran serta isi kandungan surat Al-Hujurat.
2. Mempelajari isi kandungan terhadap ayat-ayat dalam Surat Al-Hujurat secara mendalam terkait prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan pembahasan.
3. Mempelajari implikasi dari prinsip-prinsip pendidikan karakter tersebut dalam menanggulangi kenakalan remaja.
4. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan melengkapi pembahasan dengan ayat Al-Quran, hadits dan teori-teori lain yang relevan dengan pokok bahasan.
5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, karena seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang bersifat informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi, bentuk analisis ini dilakukan merupakan penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang membuat simpulan yang dapat ditiru dengan memperhatikan konteksnya.

Metode analisis data yang dapat dipergunakan adalah: pertama, metode analisis sintesis, yaitu suatu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara deduktif dan induktif serta analisis ilmiah. Metode analisis sintesis ini terutama digunakan untuk menyelaraskan berbagai pemikiran yang mungkin berbeda dan untuk mengambil kesimpulan. Kedua, metode analisis bahasa (linguistis), yaitu usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Ketiga, metode analisis konsep, yaitu analisis mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan atau konsep.

Secara teknis, peneliti menganalisis data terhadap Surat Al-Hujurat, ayat-ayat, hadits-hadits, serta berbagai teori para pakar yang relevan dengan penelitian ini. Kajian pembahasan ini menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

1. Motede Deduktif, yaitu analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.
2. Metode Induktif, yaitu analisis yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.
3. Metode Tafsir Tahlili, yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat Al-Quran dari berbagai aspeknya dimulai dari menguraikan kosa kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti ayat secara global.
4. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, secara rinci adalah sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| BAB I | : | Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. |
| BAB II | : | Pendidikan Karakter dan Kenakalan Remaja, yang meliputi: Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Harus Dimiliki Remaja, dan Indikator Pendidikan Karakter; dan Kenakalan Remaja: Pengertian Kenakalan Remaja, Batasan Remaja, Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja, dan Indikator Kenakalan Remaja; Peran Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja: Melalui Keluarga, Melalui Lembaga Pendidikan, dan Melalui Lingkungan Masyarakat. |
| BAB III |  | Tinjauan Umum Tentang Surat Al-Hujurat Ayat 10-13, yang meliputi: Kedudukan Surat Al-Hujurat, Teks dan Terjemah Ayat 10-13, Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 10-13, dan Hikmah Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 |
| BAB IV | : | Analisis Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13, Yang Meliputi: Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Implikasi Pendidikan Parakter Perspektif Surat Al-Hujurat dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. |
| BAB V | : | Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan Implikasi, Daftar Pustaka dan Lampiran |

1. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-1)
2. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an*, h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zakiah Daradjat,*Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), Cet. Ke-10, h. 101. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak*, Penerjemah Meitasari Tjandrasa & Muskichah zarkasih, (Jakarta: Erlangga. 1987), h. 12. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 7. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lulu Putri Utami, *Kenakalan dan Degradasi Remaja*, (Lomba Esai Nasional Pendidikan Non Formal, Serang, 2016), h. 2. [↑](#footnote-ref-7)
8. Riga Nurul Iman, *“BNN: 27 Pesen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa”,* http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa, diakses pada Hari Rabu, 6 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurkhalis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Mana’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Judul Asli: Mabahis Fi Ulumil Quran, Terj. Mudzakkir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2006), cet. Ke-6, h. 26. [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Suyudi, *Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran (Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani),* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 13. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 117. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), cet. Ke-3. h. 268. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat QS. Al-A’raf Ayat 145, QS. Yusuf Ayat 111, dan QS. Al-Isra’ Ayat 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. Imam Muhammad Sayid Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith Lil Quranil Karim*, Juz 13, (Darus sa’adah), h. 297. [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), cet 4, h. 567. [↑](#footnote-ref-16)
17. Syarifah Hasanah, *Kepribadian Manusia dalam Surat Al-Hujurat,* Tesis Magister Studi Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010), h. 60. [↑](#footnote-ref-17)
18. Sunardin Syamsuddin, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran (Telaah Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Furqan Ayat 63-75), Tesis Magister Pendidikan Islam, (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), h. 85-144. [↑](#footnote-ref-18)
19. Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Akhlak,* Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, (Malang: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 112. [↑](#footnote-ref-19)
20. Fatimah Mahmudi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nur 30-31,* Tesis Magister Psikologi Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2003), h. 77. [↑](#footnote-ref-20)
21. Yuni Safitri Penanganan Kenakalan Remaja, Tesis Magister Manajemen Pendidikan, (Surakarta: Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), h. 88-92. [↑](#footnote-ref-21)
22. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2010), h. 21. [↑](#footnote-ref-22)
23. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), Cet. Ke-10, h. 101. [↑](#footnote-ref-23)
24. Eric B. Shiraev & David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural, Pemikiran kritis dan Terapan Modern*, Terj. Triwibowo, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 303. [↑](#footnote-ref-24)
25. Yudho Purwoko, *Memecahkan Masalah Remaja*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 7. [↑](#footnote-ref-25)
26. Soedarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 86 [↑](#footnote-ref-26)
27. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa Y, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 54. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2015), cet. Ke-12, h. 29. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1987), h. 19. [↑](#footnote-ref-29)
30. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Semarang: Pelangi Publishing, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-30)
31. Suyanto Slamet, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta, 2009), h. 55. [↑](#footnote-ref-31)
32. Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 13. [↑](#footnote-ref-32)
33. Imam Muhammad Sayid Thanthawi, *Tafsir Al-Wasith Lil Quranil Karim*, Juz 13, (Darus sa’adah), h. 297. [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), cet 4, h. 567. [↑](#footnote-ref-34)
35. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 568. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdurrahman Nashir As Sa’di*, Taisir Al Karim Ar Rahman Fi Tafsir Kalam Al Mannan, Juz 1,* (Muassasah Ar Risalah)h. 799. [↑](#footnote-ref-36)
37. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), cet 4, h. 568. [↑](#footnote-ref-37)